

**GAMBARAN YESUS DALAM DIAKONIA:
SUATU TINJAUAN TEOLOGIS EMPIRIS TERHADAP
GEREJA KRISTEN INDONESIA BAKAL JEMAAT CLAPAR**



OLEH:

ALEX SARDO CESARIO SARAGIH

01130021

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2017

**IMAGE OF JESUS WITHIN DIACONIA:
AN EMPIRICAL-THEOLOGICAL STUDY AMONG
GEREJA KRISTEN INDONESIA BAKAL JEMAAT CLAPAR**



BY:

ALEX SARDO CESARIO SARAGIH

01130021

IN PARTIAL FULFILMENT OF THE REQUIREMENTS FOR THE
BACHELOR DEGREE IN THEOLOGY DUTA WACANA CHRISTIAN UNIVERSITY

YOGYAKARTA

JUNE 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

GAMBARAN YESUS DALAM DIAKONIA:
SUATU TINJAUAN TEOLOGIS EMPIRIS TERHADAP
GEREJA KRISTEN INDONESIA BAKAL JEMAAT CLAPAR

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ALEX SARDO CESARIO SARAGIH

01130021

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 04 Agustus 2017

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M. Th., Ph.D
(Dosen Pembimbing/Ketua Tim/Penguji)

2. Pdt. Dr. Jozef M.N.Hehanussa, M.Th
(Dosen Penguji)

3. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 22 Agustus 2017

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

Daftar Isi

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Abstrak.....	vi
Pernyataan Integritas.....	vii
Bab I Pendahuluan.....	1
1. Latar Belakang	1
1.1. Kemiskinan Secara Umum.....	1
1.2. Gereja dan Kemiskinan.....	1
1.3. Gereja dan Diakonia.....	3
1.4. Diakonia, Salah Satu Tugas Gereja.....	4
2. Permasalahan.....	7
3. Judul Skripsi.....	10
4. Tujuan Penelitian.....	10
5. Metode Penelitian.....	10
6. Sistematika Penulisan.....	11
Bab II Diakonia dan Gambaran Yesus.....	13
Pendahuluan.....	13
1. Diakonia.....	13
1.1. Diakonia dalam Alkitab.....	13
1.2. Posisi Diakonia dalam Tri Tugas Gereja.....	16
1.3. Pelaku Diakonia.....	17
1.4. Model-Model Diakonia.....	18
1.4.1. Diakonia Karitatif.....	18
1.4.2. Diakonia Reformatif.....	20
1.4.3. Diakonia Transformatif.....	22
2. Gambaran.....	26
2.1. Gambaran Yesus.....	26
2.2. Model-Model Gambaran Yesus.....	28

2.2.1. Gambaran Yesus menurut Michael Amaladoss.....	28
2.2.2. Yesus Sang Guru.....	30
2.2.3. Gambaran Yesus menurut Sebastian Kappen.....	31
2.3. Elemen Pembentuk Gambaran.....	31
3. Hubungan Gambaran Yesus dan Diakonia.....	33
Bab III Hasil Penelitian dan Analisa Gambaran Yesus dalam Diakonia.....	35
1. Profil Singkat Jemaat.....	35
2. Profil Informan.....	35
3. Data Hasil Penelitian.....	36
4. Gambaran Yesus.....	37
4.1. Wacana.....	37
4.2. Interpretasi.....	41
4.3. Dampak Sosial.....	46
5. Diakonia.....	48
5.1. Pemahaman mengenai Diakonia.....	48
5.2. Kebijakan Diakonia Selama Ini.....	53
5.2.1. Diakonia Karitatif.....	53
5.2.2. Diakonia Reformatif.....	54
5.2.3. Diakonia Transformatif.....	55
6. Gambaran Yesus dalam Diakonia.....	56
Bab IV Refleksi Teologis.....	59
1. Pengantar.....	59
2. Diakonia Sebagai Upaya Meneladani Yesus.....	59
3. Menghidupi Yesus sang Teladan.....	61
4. Memaksimalkan Peran Gambaran Yesus dalam Diakonia.....	65
4.1. Yesus Sang Teladan dalam Korelasinya dengan Diakonia.....	65
5. Motor dalam Diakonia.....	67
Bab V Penutup.....	69
1. Kesimpulan.....	69
2. Saran Strategis.....	71
Daftar Acuan.....	74
Lampiran 1.....	77
Lampiran 2.....	78

ABSTRAK

Gambaran Yesus dalam Diakonia

Oleh: AlexSardo C Saragih (01130021)

Diakonia merupakan salah satu dari tiga tugas utama gereja yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Sayangnya, tidak semua gereja melakukan tugas ini secara optimal. Ada begitu banyak faktor yang dapat melatar belakangi tidak optimalnya diakonia yang dilakukan oleh gereja, salah satunya adalah Gambaran mengenai Yesus yang dihidupi. Knight (2011) mengatakan bahwa gambaran seseorang mengenai sesuatu dapat berpengaruh terhadap sikap serta tindakan seseorang maupun kelompok. Dengan acuan tersebut, maka penulis melihat bahwa meneliti gambaran Yesus yang dihidupi oleh sebuah gereja dapat menunjukkan atau mendeteksi sikap mereka terhadap diakonia, walaupun gambaran Yesus bukanlah satu-satunya indikator. Gambaran Yesus menjadi cukup relevan untuk diteliti menurut penulis mengingat Yesus adalah sosok yang cukup sentral dalam kehidupan orang Kristen, tak terkecuali di Bakal Jemaat Clapar, Purworejo, yang menjadi subjek penelitian penulis ini.

Kata kunci: Gambaran Yesus, Diakonia, Gereja, Gambaran, Yesus Teladan, Kristologi, Eklesiologi, Tugas Gereja

Lain-lain:

vii + 79 hal; 2017

35 (1977-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, M. Th., Ph.D

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar acuan.

Yogyakarta, 22 Agustus 2017



Alex Sardo C Saragih

©UKDIN

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

1.1 Kemiskinan Secara Umum

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh beberapa kalangan masyarakat di Indonesia. Pada hakikatnya, kemiskinan dibentuk berdasarkan identifikasi serta pengukuran terhadap sekelompok masyarakat atau golongan yang disebut miskin (Nugroho 1995). Kemiskinan juga pada dasarnya bersifat relatif. Setiap negara, dan bahkan daerah memiliki kriteria yang belum tentu sama satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh kriteria atau ukuran-ukuran yang bergantung pada kondisi tertentu, seperti pendapatan rata-rata, daya beli atau kemampuan konsumsi masyarakat rata-rata, status pendidikan serta kondisi kesehatan. Maka dari itu, secara umum, kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati 2004, 122). Berdasarkan definisi ini, kita tidak bisa mengatakan sebuah keluarga di desa miskin hanya karena mereka tidak memiliki motor seperti masyarakat umum di perkotaan. Karena pada dasarnya kemiskinan harus diukur dan dilihat secara rata-rata pada sebuah konteks di mana orang tersebut tinggal. Selama ini, pemerintah telah berupaya memberantas kemiskinan melalui program-program yang direncanakan, namun kemiskinan belum bisa lepas sepenuhnya dari kondisi kehidupan masyarakat di Indonesia.

Pada tanggal 18 Juli 2016 yang lalu Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan data mengenai kemiskinan di Indonesia. Menurut data yang dimiliki BPS, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada maret 2016 mencapai 28,01 jiwa atau sebesar 10,89 persen dari seluruh jumlah penduduk Indonesia. Sementara itu jika melihat regional yang lebih kecil, Provinsi Jawa Tengah, maka data menunjukkan bahwa hingga tahun 2016 jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah adalah 4.506.890 orang, atau sekitar 13,27% dari keseluruhan jumlah penduduk Jawa Tengah (BPS n.d., 4/11/2016 pukul 18.20 WIB). Berdasarkan data milik BPS, dapat dilihat bahwa setidaknya 1 dari 10 penduduk Jawa Tengah, masuk dalam kategori miskin.

1.2 Gereja dan Kemiskinan

Kemiskinan bukan saja permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia, gereja yang hidup di tengah masyarakat juga turut bergumul dengan permasalahan kemiskinan. Gereja Kristen

Indonesia Purworejo di Jawa Tengah, atau yang biasa disebut GKI Purworejo, adalah salah satunya. GKI Purworejo memiliki sebuah Bakal Jemaat, atau yang biasa disebut dengan Bajem, di daerah Clapar yang berjarak sekitar dua puluh menit. Pada dasarnya GKI Bajem Clapar memiliki konteks yang cukup berbeda dengan gereja induknya. Sekitar 80% dari seluruh jumlah anggota jemaat yang tercatat oleh gereja adalah buruh tani yang menggantungkan seluruh hidupnya pada hasil pertanian. Dalam sebuah kesempatan untuk melakukan observasi awal, pada tanggal 19 November 2016, penulis mendapatkan kesempatan untuk berbincang-bincang dengan pendeta jemaat setempat serta beberapa anggota jemaat. Dari hasil observasi tersebut jemaat yang bekerja sebagai seorang petani mengatakan bahwa pertanian di desa Clapar tidak menentu, gagal panen merupakan hal yang biasa mereka hadapi. Bahkan, tidak jarang mereka harus mengelus dada jika dalam satu tahun, mereka mengalami beberapa kali gagal panen. Penyebabnya pun tak menentu, terkadang disebabkan oleh hama, kekeringan, hingga bencana alam, seperti yang terjadi beberapa tahun yang lalu.

Kondisi seperti ini tentu bukanlah hal yang mudah untuk mereka hadapi. Seorang anggota majelis jemaat menjelaskan, bahwa anggota jemaat GKI Bajem Clapar jarang yang “memegang” uang tunai. Untuk persembahan saja, terkadang mereka cukup kesulitan. Contoh lain diceritakan ketika paduan suara komisi Lanjut Usia ingin membuat seragam batik, anggota jemaat sangat kesulitan untuk membelinya. Begitu pula dengan kegiatan-kegiatan gerejawi lainnya yang membutuhkan iuran dana, panitia pelaksana harus memberikan rentang waktu yang begitu panjang sehingga anggota jemaat yang mau ikut dapat mencicilnya beberapa kali.

Kondisi perekonomian seperti ini tidak hanya berdampak pada permasalahan kegiatan di gereja saja, untuk kebutuhan pendidikan pun beberapa dari anggota jemaat yang bekerja sebagai petani cukup kesulitan. Tidak semua anggota jemaat mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga bangku SMA atau bahkan kuliah. Hal ini cukup mencuri perhatian penulis, karena menurut penulis pendidikan yang baik akan memberikan peluang yang lebih besar untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang baik, dan pada akhirnya akan berdampak pada kehidupan yang lebih baik. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian kecil dari anggota jemaat juga ada yang mampu menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi, namun kebanyakan dari mereka merupakan anggota jemaat yang bekerja sebagai pegawai negeri di kantor pemerintahan, maupun guru. Sementara para petani, hanya mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga bangku SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas).

Selepas mengenyam bangku SLTA, beberapa dari pemuda ini kemudian hijrah merantau ke luar kota untuk mencari pekerjaan, namun karena hanya berbekalkan ijazah SLTA, mereka hanya

bekerja sebagai buruh pabrik di luar kota. Sementara beberapa lainnya melanjutkan pekerjaan orang tuanya sebagai petani atau bekerja serabutan di desa.

Ketiadaan lapangan pekerjaan yang menjanjikan, serta tidak adanya modal untuk membuka usaha menjadikan kehidupan di desa Clapar ini tidak banyak mengalami perkembangan. Sejauh ini, upaya pemerintah untuk membantu para petani pun tergolong minim. Jarang sekali ada pelatihan atau pembinaan mengenai ilmu pertanian, tak heran jika permasalahan gagal panen bukanlah hal yang asing bagi kehidupan petani di desa Clapar.

1.3 Gereja dan Diakonia

Kondisi kemiskinan seperti ini bukanlah kondisi yang baru jemaat alami. Pekerjaan sebagai buruh tani sudah mereka lakukan secara turun-temurun. Hal yang menjadi perhatian penulis dalam observasi awal adalah kenyataan bahwa para pengurus GKI Bajem Clapar belum memberikan perhatian terhadap realita kemiskinan. Awalnya penulis mengira bahwa salah satu alasannya adalah masalah sumber dana maupun Sumber Daya Manusia (SDM), namun perbincangan dengan Pdt Martha Henny Yulianti (Pdt jemaat setempat) menunjukkan bahwa hubungan antara GKI Bajem Clapar dengan gereja induknya GKI Purworejo cukup baik secara organisasional. Gereja induk tidak begitu saja membiarkan “anak gerejanya” ini berjalan sendiri. Maka dari itu nampak bahwa dana maupun SDM bukanlah penghalang utama untuk melakukan diakonia bagi anggota jemaat yang hidup dalam kemiskinan.

Ketika mencoba untuk mencari tahu apa saja diakonia yang selama ini gereja lakukan dalam mengatasi kemiskinan di desa Clapar, pendeta jemaat bercerita bahwa pernah dilakukan sebuah upaya pemberdayaan berupa penggalian sumur serta pembangunan pembangkit listrik tenaga air. Sumur yang digali pada saat itu digunakan warga untuk keperluan sehari-hari serta pengairan untuk sawah mereka. Baiknya lagi adalah sumur tersebut tidak saja diperuntukkan bagi anggota gereja saja, warga sekitar pun boleh memanfaatkannya bersama. Selain itu, desa Clapar ini merupakan wilayah pertama yang merasakan masuknya aliran listrik, hal ini berkat dibangunnya pembangkit listrik tenaga air yang dilakukan oleh YBKS yang bekerjasama dengan GKI Purworejo. Tentu sebuah diakonia yang sangat membantu anggota jemaat serta warga sekitar, namun yang menjadi permasalahan adalah program tersebut dilakukan pada tahun 1980an dan tidak dilanjutkan kembali. Hingga saat ini, tidak ada diakonia lain yang gereja lakukan untuk membantu anggota jemaat maupun warga sekitar dalam mengatasi kemiskinan. Pendeta mengatakan bahwa selama ini kegiatan

yang kerap kali dilakukan adalah kegiatan yang bersifat persekutuan maupun latihan-latihan paduan suara, sedangkan untuk masalah pembangunan ekonomi, belum ada.

Dari realita yang ditemukan, penulis berpendapat bahwa ada hal yang seharusnya dapat dilakukan oleh gereja. Menurut Van Peursen, yang dikutip oleh Widyatmadja, gereja adalah kata kerja. Itu berarti gereja adalah apa yang dilakukan oleh orang-orangnya, apa misi yang dijalankan, dan tujuan yang akan dicapai, bukan sekedar gedung gereja itu sendiri. Gereja adalah gerakan umat yang menjalankan misi Allah. (Widyatmadja 2010, 141)

Berbicara mengenai misi gereja, sebagian orang kerap membatasinya dengan kegiatan membangun gedung gereja maupun struktur organisasi yang kuat, merumuskan dogma, atau melakukan liturgi peribadahan yang baik setiap minggunya. Padahal, misi gereja bisa dilihat jauh lebih besar dari semua itu. Widyatmadja berpendapat bahwa dogma, organisasi, liturgi peribadahan, maupun struktur organisasi gereja hanyalah sebuah alat atau sarana untuk menjalankan misi Allah. Semua itu bukanlah tujuan akhir dari misi gereja, namun hanya sebuah sarana. Sementara itu, misi gereja yang sesungguhnya adalah memberdayakan manusia (Widyatmadja 2010, 141). Hal ini menunjukkan bahwa diakonia gereja yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari kemiskinan, seharusnya menjadi salah satu misi gereja di dunia.

1.4 Diakonia, Salah Satu Tugas Gereja

Dalam bukunya yang berjudul *Yesus dan Wong Cilik*, Widyatmadja (2010) mencoba untuk mengutarakan hasil pergulatannya dalam interaksi dengan masyarakat selama masa pelayanannya. Diakonia menjadi topik utama dalam pembahasannya. Diakonia yang Widyatmadja maksud bukanlah soal siapa yang memberi dan siapa yang menerima, namun lebih kepada upaya gereja, sebagai bagian dari tubuh Kristus, untuk memberdayakan mereka yang lemah dan terpinggirkan. Widyatmadja mencoba untuk menguraikan tiga model diakonia yang biasa dikenal oleh gereja, berikut tiga model diakonia tersebut:

Model pertama adalah diakonia karitatif. Diakonia karitatif menurut Widyatmadja merupakan diakonia yang paling tua yang dilakukan oleh gereja dan praktik sosial. Diakonia karitatif ini sering diwujudkan dalam bentuk pemberian makanan dan pakaian untuk orang miskin, menghibur orang sakit dan perbuatan amal kebajikan (Widyatmadja 2010, 31). Jika dianalogikan, diakonia karitatif ini seperti memberikan ikan kepada mereka yang kelaparan. Widyatmadja kemudian menyebut seorang pendeta Jepang kelahiran Kobe 1998 bernama Toyohiko Kagawa

dalam bukunya. Menurut Kagawa, dosa terbesar gereja adalah tidak berbuat sesuatu untuk memperbaiki kehidupan saudaranya yang miskin sementara gereja sibuk membangun gedung yang besar dan mewah di tengah kemiskinan. Menurutnya, gereja seharusnya malu membangun bangunan megah dan mewah padahal Yesus lahir di palungan yang kumuh dan disalibkan bersama para pemberontak di Golgota. Gereja tidak cukup melakukan diakonia yang bersifat karitatif saja, namun harus melakukan upaya yang lebih besar dari pada itu, yaitu melakukan perubahan sistem dalam masyarakat (Widyatmadja 2010, 33).

Model kedua adalah diakonia reformatif atau diakonia pembangunan. Model diakonia yang satu ini muncul dalam era pembangunan. Menurut Widyatmadja, kesadaran gereja untuk melakukan diakonia reformatif ini muncul seiring dengan kesadaran untuk berpartisipasi serta ambil bagian dalam pembangunan, yaitu pada waktu Sidang Raya Dewan Gereja se-Dunia (DGD) IV di Upsalla Swedia tahun 1967. Dalam sidang tersebut, negara-negara kaya di Utara didesak untuk bersedia memberikan bantuan ekonomi dan teknologi bagi negara-negara miskin di Selatan. Sejak saat itu, upaya gereja yang semula melakukan diakonia secara karitatif mulai bergeser pada diakonia yang lebih bersifat reformatif atau pembangunan. Diakonia tidak lagi membagi nasi bungkus maupun pakaian layak pakai, namun mulai memberikan perhatian pada penyelenggaraan kursus keterampilan, pemberian atau pinjaman modal pada kelompok masyarakat (Widyatmadja 2010, 41). Jika dianalogikan, diakonia reformatif ini seperti memberikan pancing pada mereka yang kelaparan, bukan sekedar memberi ikan.

Model yang terakhir adalah transformatif. Untuk menjelaskan diakonia transformatif, Widyatmadja menggunakan analogi yang berbeda dari sebelumnya. Jika diakonia karitatif seperti memberi ikan pada orang yang lapar, dan diakonia reformatif seperti memberikan pancing serta menjejarkan cara memancing pada yang lapar, diakonia transformatif ia gambarkan seperti mata yang terbuka. Maksud dari gambaran tersebut adalah bahwa pelayanan diakonia ini harus mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendirian. Widyatmadja melihat bahwa masih banyak masyarakat yang buta. Bukan secara harafiah, namun masyarakat yang buta akan hukum serta hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan. Mereka kemudian putus asa dan semangat mereka mulai pudar dan menghilang. Mereka membutuhkan dorongan serta semangat, agar mereka dapat percaya pada diri mereka sendiri. Metode yang digunakan oleh gerakan *urban rural mission* adalah proses penyadaran (istilah Paulo Freire, *konsientisasi*) dan mendorong rakyat untuk percaya pada diri sendiri melalui pemberdayaan dan

pengorganisasian. Dua hal inilah yang menjadi kunci utama diakonia transformatif, pemberdayaan dan pengorganisasian.

Uraian model-model diakonia di atas menunjukkan bahwa diakonia bukan sekedar memberi makan yang lapar saja, namun ada bentuk lain yang juga dapat dilakukan oleh gereja untuk menolong sesama, sebagai bentuk meneladani Yesus. Pada awal tulisannya, Widyatmadja mengutip kalimat Sikkell (1880) yang mengatakan bahwa gereja bisa hidup tanpa gedung, tetapi gereja tidak bisa hidup tanpa diakonia (Widyatmadja 2010, 1). Kalimat Sikkell yang ditulis lebih dari satu abad yang lalu ini menunjukkan bahwa diakonia bukanlah isu yang baru dalam kehidupan bergereja, termasuk dalam konteks Indonesia, namun apa yang terjadi saat ini menunjukkan hal yang sebaliknya, beberapa Gereja tetap bisa “hidup”, walau tak melakukan diakonia.

Dalam salah satu edisi Gema Teologi, Hehanussa mencoba untuk mengutarakan beberapa alasan mengapa gereja gagal dalam melakukan diakonia. Beberapa alasan tersebut antara lain:

Pertama, gereja memberikan perhatian lebih kepada pelayanan Firman dibandingkan dengan diakonia, dimana pelayanan diakonia hanya menjadi pelengkap firman, atau tugas dan tanggung jawab gereja nomor dua. Kedua, gereja masih sering menjadikan pelayanan diakonia hanya sebagai pelayanan yang bersifat insidental. Ketiga, pelayanan diakonia hanya menjadi sama seperti tindakan pertolongan pertama pada kecelakaan. Dan yang keempat, gereja gagal untuk secara sungguh-sungguh menjadikan pelayanan diakonia sebagai kesaksian gereja dalam menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia ini, di tengah-tengah kehidupan manusia (Hehanussa 2012, 130-131).

Absennya diakonia dalam kehidupan bergereja tentunya menjadi hal yang memprihatinkan. Masih dalam buku *Yesus dan Wong Cilik*, Widyatmadja mengatakan dengan cukup tegas bahwa tanpa diakonia dan perhatian kepada orang miskin, sebuah gereja tidak bisa disebut sebagai tubuh Kristus, di mana sang kepala adalah Yesus Kristus sendiri (Widyatmadja 2010, 1). Kalimat tersebut menunjukkan bahwa menurut Widyatmadja, jika gereja mau berjalan dan menjadi bagian dari diri Yesus, gereja harus melakukan tindakan diakonia. Hal yang serupa juga nampak dalam Konfesi GKI pada tahun 2014. Salah satu bagiannya menyatakan demikian:

... Kami (GKI) percaya kepada Yesus Kristus, Anak Allah yang dikandung oleh Roh Kudus dan dilahirkan dari rahim perawan Maria, yang diutus untuk menegakkan Kerajaan

Allah bagi seluruh ciptaan, yang mengampuni orang berdosa serta memanggilnya bertobat, mengasihi semua orang tanpa diskriminasi, menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan, memberkati setiap pribadi, keluarga, dan anak-anak, memberdayakan orang miskin, memulihkan orang sakit, membebaskan orang tertindas, menjadi sahabat bagi orang yang diasingkan,... (GKI 2014)

Dari sepenggal pernyataan tersebut, jelas bahwa GKI percaya pada Yesus yang peduli pada orang miskin. Bukan saja peduli, namun Yesus juga memberdayakan orang-orang miskin. Sikap Yesus yang dijadikan acuan oleh GKI dalam menyusun Konfesinya dapat dilihat dalam beberapa bagian dalam beberapa injil (Mat. 9:35-36; 11:5; 19:21; Mrk. 10:17-21; Luk. 4:18). Percaya pada sosok Yesus dengan segala pribadinya, seharusnya juga mempengaruhi GKI untuk meneladani apa yang Yesus lakukan. Hal ini dapat dikonfirmasi oleh kalimat Noordegraaf yang mengatakan bahwa *“orang yang benar-benar telah mendengar suara Kristus dan percaya kepadaNya tidak dapat tidak akan hidup dan berbuat secara diakonial mengikuti jejakNya”* (Noordegraaf 2004, 7). Jika sebagai bagian dari GKI yang Am, GKI Bajem Clapar juga percaya pada Yesus yang peduli pada orang miskin, bukankah seharusnya GKI Bajem Clapar melakukan upaya diakonia yang memberdayakan anggota jemaatnya? Sampai pada titik ini, maka hal yang dapat dipertanyakan adalah, bagaimana pemahaman pengurus Bajem Clapar mengenai salah satu tugasnya sebagai sebuah gereja yaitu untuk melakukan diakonia?

2. Permasalahan

Berangkat dari kerangka teori yang terdapat dalam buku *“Yesus dan Wong Cilik”*, penulis berpendapat bahwa membebaskan warga dari kemiskinan melalui upaya diakonia gereja - setidaknya dalam hal ini anggota jemaat, merupakan sebuah tanggung jawab yang seharusnya gereja lakukan sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Pada dasarnya, gereja mengenal misi serta panggilannya dalam istilah tritugas panggilan gereja, yaitu koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian), dan diakonia (pelayanan) (Widyatmadja 2010, 1). Dalam konteks Perjanjian Baru, kata “diakonia” digunakan untuk menunjuk hidup dan pekerjaan Yesus serta jemaat-Nya (Abineno 1994, 3). Berdasarkan pemahaman tersebut, Widyatmadja kemudian melihat bahwa inti pekerjaan dan misi Yesus di dunia adalah pelayanan kasih dan pemberitaan tentang Kerajaan Allah. Dengan kata lain, melakukan kasih adalah melakukan kebenaran dan keadilan Allah (*diakosune*). Selain itu misi dalam hal ini tidak terbatas

pada pemahaman upaya “kristenisasi” saja. Misi dalam pembahasan Widyatmadja memiliki makna yang jauh lebih luas, yaitu juga perkara memberikan perhatian kepada lingkungan hidup, perbaikan sosial ekonomi, serta mereka yang tersingkir dan dirampok. Hal-hal tersebut adalah bagian dari misi Allah yang seharusnya dilakukan oleh orang percaya, dalam hal ini gereja (Widyatmadja 2010, 10).

Pada masa Perjanjian Baru, Yesus adalah salah satu tokoh yang menjalankan misi Allah di dunia. Selama masa hidupnya, Yesus melakukan upaya-upaya pembebasan, seperti memberi makan bagi mereka yang kelaparan, menyembuhkan orang yang lumpuh, mencelikkan mata yang buta, bahkan membangkitkan orang mati. Dalam hal ini, Yesus sedang mewujudkan tanda-tanda kedatangan pemerintahan Allah atau *Basilea* di tengah dunia (Widyatmadja 2010, 10).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah penulis lakukan, penulis melihat bahwa GKI Bajem Clapar kurang efektif dalam melakukan upaya diakonia. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa upaya diakonia terakhir yang gereja lakukan untuk memberdayakan jemaat dan masyarakat adalah program di tahun 1980an yang lalu. Penulis melihat minimnya diakonia selama kurang lebih 30 tahun, merupakan sebuah permasalahan yang dapat ditinjau penyebabnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam Latar Belakang, bahwa SDM maupun keuangan gereja bukanlah halangan yang utama bagi gereja. Terlebih hubungan organisasional Bajem Clapar dengan GKI Jemaat Purworejo, sebagai induknya, tergolong cukup baik.

Menurut pendapat penulis, gambaran Yesus dapat berkorelasi dengan tindakan diakonia gereja. Gambaran Yesus tidak lah sama dengan Yesus yang dijabarkan oleh dogma serta ajaran gereja. Gambaran Yesus lahir dari sebuah proses perjumpaan antara dogma dan pengalaman serta pergumulan hidup jemaat. Penghayatan akan gambaran inilah yang kemudian dapat melatarbelakangi sikap dan tindakan seseorang dalam hidupnya.

Josef P Widyatmadja, dalam bukunya yang penulis jadikan referensi utama, menunjukkan ide bahwa gambaran Yesus berpengaruh terhadap tindakan yang akan gereja lakukan. Di bagian awal bukunya, Widyatmadja mencoba untuk menggambarkan bagaimana Yesus adalah sosok yang solider dan berpihak kepada mereka yang miskin dan tersisih. Yesus tidak hanya memberikan mereka makan, namun Yesus juga membebaskan mereka dari belenggu-belenggu yang menyesakkan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Yesus mencelikkan mata orang buta, menyembuhkan orang lumpuh, dan bahkan membangkitkan orang mati. Sosok Yesus yang Widyatmadja coba angkat adalah Yesus yang peduli terhadap orang miskin serta memiliki spiritualitas pembebasan (Widyatmadja 2010, 10). Lalu kemudian, di bagian tengah bukunya

Widyatmadja kembali menggambarkan Allah yang adalah sosok pembebas. Ia memaparkan bagaimana kata “pembebasan” baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memiliki arti yang serupa dengan kata “keselamatan”. Dalam PL, kata *salvation* berasal dari kata *Yeshuah* atau menyelamatkan, dan penyelamatan itu sendiri berasal dari Allah. Allah yang Widyatmadja coba paparkan bukanlah Allah yang mengerjakan keselamatanNya secara mandiri, namun Allah yang mengajak dan mengundang manusia untuk dapat melaksanakan misiNya. Dalam sejarah, Allah selalu memakai manusia untuk menjadi rekan sekerja dalam mewujudkan keselamatan dan kerajaanNya (Widyatmadja 2010, 117-121).

Penulis meyakini bahwa konsep diakonia yang Widyatmadja coba jabarkan juga dilatarbelakangi oleh pemaknaan serta penghayatan Widyatmadja akan gambaran Yesus yang adalah sosok pembebas. Penulis melihat hubungan antara gambaran Yesus dan tindakan gereja layaknya sebuah papan *jungkat-jungkit* dengan dua sisi yang berbeda, tak bisa dilepaskan satu dengan yang lain, dan saling mempengaruhi. Gambaran yang adalah proses dari sebuah perjumpaan antara dogma dan tradisi mengenai Yesus serta pengalaman dan pergumulan hidup seorang individu memiliki korelasi yang kuat dengan tindakan mereka dalam keseharian. Jika kembali pada konteks permasalahan yang akan penulis angkat, maka dapat dikatakan bahwa gambaran mengenai Yesus dapat berkorelasi dengan sikap dan tindakan seseorang maupun sekelompok orang, dalam hal ini gereja, untuk melakukan upaya diakonia. Dengan demikian, pertanyaan yang muncul adalah, gambaran Yesus seperti apa yang dihidupi oleh para pengurus Bajem Clapar? Gambaran Yesus inilah yang menurut penulis perlu untuk diperiksa.

Penulis memilih untuk memeriksa gambaran Yesus yang dihidupi oleh para pengurus Bajem dengan alasan bahwa mereka lah orang-orang yang memiliki posisi dan kedudukan strategis untuk membuat suatu keputusan dalam gereja. Ada atau tidak adanya sebuah kegiatan di gereja mau tidak mau, secara institusional, harus disetujui atau setidaknya diketahui oleh para pengurus Bajem. Itu berarti ketika gereja penulis duga tidak secara efektif melakukan diakonia, penulis dapat memeriksa para pengurus Bajem dengan anggapan merekalah para pembuat keputusan.

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa untuk meneliti penyebab gereja yang tidak melakukan upaya diakonia, tidak hanya dapat didekati dari sudut pandang Yesus saja, ada banyak dimensi yang dapat dan perlu diperiksa, seperti makna kemiskinan yang mereka pahami, dimensi kultur dan budaya, serta sudut pandang lainnya, namun dalam penelitian ini penulis mencoba untuk melihatnya dari sudut pandang gambaran Yesus dengan pendapat bahwa hal ini merupakan hal yang

cukup substansial. Maka dari itu, masih sangat dimungkinkan untuk dilakukannya penelitian lanjutan.

Berkaitan dengan latar belakang serta permasalahan yang telah penulis jabarkan di atas, maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian:

- 1) Gambaran Yesus seperti apa yang dihidupi oleh pengurus Bajem Clapar?
- 2) Sampai sejauh mana pemahaman pengurus Bajem Clapar mengenai peran diakonia dalam gereja?
- 3) Bagaimana korelasi antara gambaran Yesus dengan konsep diakonia gereja?

3. Judul Skripsi

“Gambaran Yesus dalam Diakonia Gereja”

Pemilihan judul ini bermaksud untuk memberikan ide kepada pembaca mengenai isi dari skripsi ini. Penulis akan melihat gambaran Yesus seperti apa yang dihidupi oleh pengurus Bajem Clapar, serta relasinya terhadap diakonia gereja yang membebaskan.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian skripsi ini terkait dengan rumusan masalah di atas:

- 1) Mengetahui gambaran Yesus yang pengurus Bajem Clapar hidupi serta hayati.
- 2) Mengetahui pemahaman pengurus Bajem Clapar mengenai diakonia.
- 3) Mengetahui bagaimana korelasi antara pemahaman mengenai gambaran Yesus berpengaruh terhadap upaya diakonia gereja.

5. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis akan melakukan penelitian terhadap pengurus Bajem Clapar. pengurus Bajem Clapar dipilih dengan alasan merekalah yang secara struktural memiliki posisi yang strategis untuk merancang dan membangun konsep berteologi dalam jemaat, tak terkecuali mengenai Yesus.

Penelitian akan dilakukan secara kualitatif dengan metode wawancara terhadap beberapa informan terpilih. Pendeta yang akan diwawancarai adalah Pdt. Henni sebagai pendeta jemaat yang bertanggung jawab di GKI Bajem Clapar. Sementara itu, beberapa pengurus yang dipilih adalah pengurus yang berhubungan langsung dengan program-program diakonia.

Data dari hasil wawancara yang telah dilakukan akan diolah dengan melihat bagaimana wacana yang muncul, apa yang melatar belakanginya, dan bagaimana wacana itu berdampak pada tindakan sosial. Metode ini terinspirasi oleh metode *Critical Discourse Analysis* atau Analisis Wacana (Wijsen 2010). Dalam proses ini, penulis akan memperhatikan dan menangkap wacana-wacana apa saja yang muncul selama proses wawancara yang berkaitan dengan topik penelitian penulis. Wacana yang muncul itu kemudian diinterpretasi sehingga mendapatkan makna subjektif dari informan. Wacana bisa berupa sebuah kata yang berulang kali muncul, bisa berupa suatu retorika ataupun sebuah perumpamaan. Wacana yang telah diinterpretasi itu pun kemudian dilihat serta dianalisa relasinya dengan dampak sosialnya.

Dalam rangka observasi awal, penulis telah meminta izin kepada Pendeta setempat berkaitan dengan tujuan penulis untuk meneliti Bajem Clapar. Pendeta setempat memberikan jalan dan bersedia mengatur waktu pertemuan dalam rangka penulis mewawancarai informan terpilih pada saat penelitian.

6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan terdiri dari 5 bab dengan pembagian sebagai berikut :

BAB 1: Pendahuluan

Pada bagian ini, penulis memaparkan latar belakang, permasalahan penelitian, judul skripsi, tujuan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Tujuan dari bab ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi skripsi.

BAB 2: Diakonia dan Gambaran Yesus

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan dasar teologis gereja untuk memberikan perhatian terhadap kemiskinan. Dalam kaitan pembahasan diakonia yang membebaskan kaum miskin, penulis akan menggunakan referensi dari buku *Yesus dan Wong Cilik* karya Josef P. Widyatmadja.

BAB 3: Hasil Penelitian dan Analisa Konteks Anggota Jemaat GKI Bajem Clapar

Pada bagian ini, penulis memaparkan gambaran umum konteks GKI Bajem Clapar dan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai gambaran Yesus yang Pengurus Bajem Clapar hidupi dan hayati. Penulis akan menggunakan Yesus berdasarkan buku *The Asian Jesus: The Life of Christ* karya Michael Amaladoss sebagai alat penelitian untuk melihat Yesus yang dihidupi.

BAB 4: Refleksi Teologis

Pada bagian ini penulis akan memberikan evaluasi secara teologis mengenai hasil penelitian yang telah penulis dapatkan. Dalam evaluasi tersebut penulis memaparkan ide atau konsepsi ideal terkait dengan Diakonia dan Gambaran Yesus.

Bab V: Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta strategi pastoral yang penulis ajukan untuk mengatasi permasalahan diakonia gereja.

©UKDWN

BAB 5

Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta strategi pastoral yang penulis ajukan untuk mengatasi permasalahan diakonia gereja. Dalam kesimpulan penulis akan menunjukkan kembali pertanyaan penelitian yang terdapat pada Bab I beserta dengan jawabannya.

1. Kesimpulan

Berikut adalah pertanyaan serta jawaban penelitian yang menjadi kesimpulan penulis:

a. Gambaran Yesus seperti apa yang dihidupi oleh jemaat Pengurus Bajem Clapar?

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa para Pengurus Bajem Clapar menghidupi gambaran Yesus sebagai Teladan. Hal ini mereka tunjukkan pula dari bagaimana mereka menjelaskan mengenai Yesus, bagaimana Yesus menginspirasi mereka untuk melakukan apa yang Ia lakukan, dan bagaimana Yesus mereka jadikan teladan dalam hidup mereka.

Gambaran ini tidak sebatas konsep saja, mereka mengakui bahwa mereka menghidupi gambaran tersebut. Hal ini mereka buktikan dengan sikap hidup keseharian yang mereka jalani. Membantu orang tanpa pandang bulu, menguatkan sesama, serta kepedulian terhadap tetangga menjadi bukti kongkret bahwa mereka meneladani apa yang Yesus lakukan.

Gambaran mengenai Yesus muncul dari sebuah proses antara dogma yang mereka dapatkan di gereja, dengan pengalaman hidup selama ini. Mereka mengaku bahwa Yesus yang kerap kali diajarkan dan ditekankan dalam setiap ajaran di gereja adalah Yesus yang peduli terhadap orang lain. Mukjizat-mukjizat yang Yesus lakukan menjadi hal yang begitu menarik dan menginspirasi jemaat, khususnya para pengurus Bajem Clapar.

b. Sampai sejauh mana pemahaman Jemaat Pengurus Bajem Clapar mengenai peran diakonia dalam gereja?

Secara sederhana pengurus Bajem Clapar memahami diakonia sebagai salah satu tugas dan tanggung jawab gereja. Gereja yang adalah kumpulan orang percaya yang terorganisir dirasa memiliki misi untuk melakukan diakonia dengan menyebarkan kasih kepada setiap orang tanpa melihat apakah mereka bagian dari gereja atau bukan. Hal ini mereka lihat dari apa yang mereka dengar mengenai Yesus. Yesus yang mereka kenal adalah Yesus yang menolong orang

tanpa pandang bulu, bahkan musuh pun Ia tolong. Hal inilah yang menjadi salah satu latar belakang ideologi para pengurus Bajem Clapar mengenai diakonia.

Secara kongkret, pengurus Bajem Clapar memahami bahwa diakonia adalah soal memberi. Ada yang membutuhkan, maka harus ada yang menyediakan. Jika ada yang terkena musibah bencana alam, maka mereka berupaya memberikan bantuan. Contoh bantuan yang pernah mereka berikan adalah pemberian selimut. Selain itu, mereka juga pernah membagikan pupuk kepada para petani yang membutuhkan, walaupun itu mereka lakukan bertahun-tahun yang lalu. Pada saat penelitian ini dilakukan, diakonia yang masih dan sedang dilakukan adalah pemberian bantuan kepada lima orang lansia. Secara sederhana, para pengurus Bajem Clapa memahami diakonia sebagai upaya memberi bantuan kepada yang membutuhkan.

c. Bagaimana korelasi antara gambaran Yesus dengan konsep diakonia gereja?

Gambaran Yesus yang dihidupi oleh para pengurus Bajem Clapar adalah Yesus sang Teladan. Pemahaman diakonia yang dipahami oleh para pengurus adalah upaya gereja memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Melihat dua variabel ini penulis melihat suatu hubungan di antaranya. Ketika gambaran Yesus muncul, salah satu elemen pembentuknya adalah cerita mengenai Yesus. Para pengurus menyoroti cerita Yesus yang murah hati dan selalu menolong orang yang membutuhkan. Mereka menyebutkan kisah ketika Yesus memberi makan ribuan orang dengan lima roti dan dua ikan, Yesus yang menyembuhkan orang buta dan membangkitkan orang mati. Cerita Yesus yang hidup adalah Yesus yang murah hati dan mau menolong orang lain. Ketika gambaran Yesus yang muncul adalah sebagai teladan, maka para pengurus pun berusaha meneladani apa yang Yesus lakukan. Mereka meneladani sikap Yesus yang murah hati dan mau menolong orang lain. Hal ini pula lah yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka hidup sebagai orang yang berusaha murah hati dan mau menolong orang lain. Namun, penulis tidak melihat hubungan yang begitu kuat antara Yesus sebagai Teladan dengan program diakonia yang saat ini dilakukan.

Diakonia yang saat ini dilakukan jelas berbeda dengan program-program diakonia yang bertahun-tahun lalu pernah dilakukan. Saat ini program diakonia penulis nilai cukup lesu jika dibandingkan dengan program yang dulu. Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa saat ini, bukan dulu, gambaran Yesus sebagai Teladan tidak memiliki korelasi yang kuat dengan program diakonia. Gambaran itu hanya berkorelasi secara kuat dengan kehidupan pribadi para

pengurus, namun tidak dengan tindakan sebagai sebuah komunitas orang percaya atau gereja. gambaran itu tidak secara kuat mendorong para pengurus untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait diakonia, jika dibandingkan dengan situasi yang lalu. Tentu ada penyebabnya, salah satu hal yang turut mempengaruhi lesunya diakonia saat ini penulis lihat merupakan akibat dari emeritasi pendeta yang dulu. Para pengurus mengakui bahwa semenjak pendeta yang lalu diemeritasi, tidak ada lagi orang yang menggerakkan para pengurus untuk melakukan berbagai macam hal terkait diakonia. Maka dari itu penulis melihat bahwa para pengurus memerlukan semacam ‘motor penggerak’ yang mampu menggerakkan mereka untuk melakukan diakonia. Selain itu, penulis juga merasa bahwa gereja perlu memberikan ruang pada pengalaman komunal untuk mengalami perjumpaan dengan Yesus. hal ini bertujuan agar ketika gambaran Yesus muncul, gambaran itu bukan saja berasal dari dogma mengenai Yesus dan pengalaman pribadi seseorang, namun pengalaman komunal sebagai komunitas pengikut Yesus. dengan demikian, gambaran Yesus yang lahir tidak hanya bergema pada satu dua orang saja, namun semua orang yang menjadi bagian dari komunitas tersebut.

2. Saran Strategis

Untuk menanggapi permasalahan penelitian yang penulis temukan, penulis mencoba untuk menyarankan beberapa strategi pastoral yang penulis harap dapat menjadi masukan bagi para pengurus Bajem Clapar:

a. Strategi I: Memberikan Ruang untuk Pengalaman Bersama

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa gambaran Yesus yang lahir dari pengalaman pribadi seseorang berkorelasi dengan tindakan individu tersebut untuk meneladani Yesus secara individu, dan bukan sebagai gereja. Penulis berhipotesis, jika sebagai sebuah komunitas diberikan ruang untuk pengalaman bersama dalam upaya pembentukan gambaran Yesus, maka gambaran Yesus itu akan bergema pada setiap individu dalam komunitas dan pada akhirnya mampu mendorong mereka untuk berdiakonia bersama sebagai sebuah komunitas.

Dalam rangka memperkuat gambaran mengenai Yesus, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, baik secara formal seperti pembinaan, retreat, dan sebagainya, maupun secara non-formal seperti melakukan Doa Sensual. Doa Sensual dapat menjadi sebuah sarana yang cukup efektif dan atraktif bagi jemaat dalam rangka memperdalam penghayatan mengenai

sosok Yesus. Ada beberapa bentuk Doa Sensual yang dapat dilakukan seperti: Doa Imajinatif, Berdoa dengan Icon dan semacamnya.

Tujuan:

Setelah menyadari keberadaan sebagai sebuah komunitas, tentu akan lebih mudah untuk dapat memiliki pengalaman bersama sebagai sebuah komunitas. Dalam pengalaman ini, Yesus pun harus diberi ruang. Pengalaman bersama merasakan kehadiran Yesus di tengah-tengah komunitas akan memberikan kesadaran pada setiap jemaat bahwa mereka tidak berjalan sendiri. Sebagai sebuah komunitas, ada Yesus yang hadir di tengah-tengah mereka, ada Yesus yang memberikan mereka teladan bagaimana seharusnya mereka hidup sebagai pengikutNya.

Sasaran:

Sasaran dari strategi ini adalah setiap anggota jemaat.

b. Strategi II: Mengingat Kembali Tugas dan Peran Pengurus

Pengurus Bajem adalah posisi yang strategis untuk melakukan dan membuat kebijakan-kebijakan dalam gereja, khususnya mengenai diakonia. Untuk mencegah kemungkinan pengurus tidak secara mendalam mengenal tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pengurus Bajem, maka penulis melihat perlu dilakukan upaya mengingat kembali tugas dan tanggung jawab mereka. Dalam strategi ini, selain diajak untuk kembali mengingat, para pengurus juga dirasa perlu untuk menerima suntikan dorongan dan semangat untuk menjalani pelayanannya tersebut.

Tujuan:

Tujuan dari strategi ini tak lain adalah untuk merevitalisasi kembali semangat melayani para pengurus. Dorongan dari luar serta upaya refleksi diri akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengurus penulis rasa akan berdampak positif pada semangat mereka untuk melayani. Dengan demikian kebijakan mengenai diakonia pun akan dapat direvitalisasi kembali. Diakonia yang kini tengah lesu, bisa bangkit lagi dan akan semakin banyak orang-orang yang dilayani.

Sasaran:

Sasaran dari strategi ini adalah para Pengurus Bajem Clapar.

c. Strategi III: Mengembangkan Pemahaman mengenai Diakonia

Program diakonia yang belakangan dilakukan oleh pengurus Bajem di Clapar merupakan model karitatif. Hal ini berbeda dengan program-program yang sekitar 20 hingga 30 tahun lalu dilakukan. Pada saat itu, ketika ada motor penggerak diakonia, para pengurus cukup komprehensif dalam merancang program diakonia. Namun ketika motor penggerak itu sudah tidak ada lagi, program-program cenderung lesu. Ada beberapa faktor yang menyebabkannya, selain mengenai Gambaran Yesus dan alpanya motor penggerak, pemahaman mengenai diakonia juga disinyalir menjadi salah satu faktor lesunya diakonia belakangan ini. Untuk itu, pengembangan mengenai pemahaman diakonia perlu dilakukan guna membantu pengurus Bajem memiliki wawasan yang lebih luas mengenai model-model diakonia.

Tujuan:

Tujuan dari strategi ini adalah untuk memberikan pengembangan pengetahuan kepada para pengurus Bajem mengenai diakonia. Hal ini perlu dilakukan, mengingat jika pengurus Bajem hanya mengetahui diakonia model karitatif, maka akan sedikit sulit berharap pengurus dapat merancang program diakonia model lain seperti reformatif dan transformatif. Pada akhirnya, strategi ini bertujuan agar gereja mampu merancang program-program diakonia yang lebih komprehensif.

Sasaran:

Sasaran dari strategi ini adalah pengurus Bajem.

Demikianlah Kesimpulan dan Strategi Pastoral yang penulis ajukan. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi semacam tambahan pandangan bagi gereja untuk dapat merevitalisasi kembali diakonia di Bajem Clapar.

Daftar Acuan

- Abineno, J. L. Ch. 2010. *Diaken: Diakonia dan Diakoniat Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 1994. *Diaken*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Amaladoss, Michael. 2006. *The Asian Jesus*. New York : Orbis Books.
- Banawiratma, J.B. 2002. *10 Agenda Pastoral Transformatif: Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1986. *Proses Inkulturasi dalam Kristologi dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1977. *Yesus sang Guru: Pertemuan Kejawaen dengan Injil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma, J.B., dan J. Muller. 1993. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius.
- BPS. *Badan Pusat Statistik Jawa Tengah*. <https://jateng.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1386>, diakses pada 7 Desember 2016, pukul 20.30 WIB.
- Brownlee, Malcolm. 1987. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chung, Paul S. 2014. *"Diakonia and Economic Justice."* *World Council of Churches*.
- GKI. *Sinode GKI*. 2014. <http://sinodegki.org/tentang-kami/konfesi-2014/> diakses pada 7 Desember 2016, pukul 19.00 WIB.
- Hamin, Mohamad. 2008. *Kabar Indonesia*.
<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=13&dn=20081021054122>, diakses pada 20 Mei 2017, pukul 16.30 WIB.
- Harrington, Daniel J. Matius. Dalam C. Dianne Bergant, & O. Robert J. 2002. *Karris, Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (p. 70). Yogyakarta: Kanisius.
- Hehanussa, Jozef M. N. 2012. *"Pelayanan Diakonia yang Transformatif."* Dalam *Gema Teologi* Volume 36.
- http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_con_cfaith_pro_050720_04_diaconate_en.html, diakses pada 30 Mei 2017, pukul 20.31 WIB.
- Knight, Jennie S. 2011. *Feminist Mysticism and Images of God*. Missouri: Chalice Press.

- Kuster, Volker. 2014. *Wajah-Wajah Yesus Kristus: Kristologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lane, Tony. 2005. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Locher, Gerrit Paul Hendrik. 1995. *Tata Gereja-gereja Protestan di Indonesia: Suatu Sumbangan Pikiran Mengenai Sejarah dan Asas-asasnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nolan, Albert. 2011. *Harapan di Tengah Kesusakan Masa Kini: Mewujudkan Injil Pembebasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Noordegraaf, A. 2004. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Pieris, Aloysius. 1996. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Robra, M. 1994. *Theological and Biblical reflection on diakonia*. World Council of Churches.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 1997. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemitro, Sutyastie, dan Prijono Tjiptoherijanto. 2002. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Song, Choan-Seng. 2010. *Yesus dan Pemerintahan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sopater, Soelarso. 2002. "Tanggung Jawab Gereja-gereja di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga." dalam *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugirtharajah, R. S. 2007. *Wajah Yesus di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suryawati. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: UPP. AMP YKPN.
- Susilo, Taufik Adi. 2010. *Esiklopedia Pengetahuan Dunia abad 20*. Yogyakarta: Javalitera.
- Tripp, Andrew. 2015. *Ecclesia and Virtue: A Practical Theological Investigation of Urban Congregations Caring for the Poor*. United States: ProQuest.
- Widyatmadja, Josef P. 2010. *Yesus dan Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wijaya, Yahya P. 2009. *Kemarahan, Keramahan & Kemurahan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wijzen, Frans. 2010. *Discourse Analysis in Religious Studies: The Case of Interreligious Worship in Friesland*. JSTOR.

Wiyanto, Agus, A. Nunuk Prasetyo Murniati, and Budiono Dian Samudro. 2013. *Menuju Diakonia Transformatif: Kesaksian dan Pelayanan Kemitraan GKI Cinere Bersama GKSBS Sawojajar dan Komunitas Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

©UKDWN